

Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia dan Singapura

Rindah Meijustika^{1✉}, L.R. Retno Susanti², Fakhili Gulo³, Erna Retna Safitri⁴
(1,2,3,4) Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

✉ Corresponding author
[rindahmeijustika@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistem pendidikan Indonesia dan Singapura, dengan fokus pada kurikulum, reformasi pendidikan, dan permasalahan utama. Menggunakan metode studi pustaka, data dikumpulkan dari jurnal, buku, dan media daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Singapura memiliki sistem pendidikan yang lebih terstruktur, berstandar tinggi, dan berorientasi pada inovasi teknologi, sementara Indonesia sedang berupaya meningkatkan fleksibilitas dan relevansi melalui Kurikulum Merdeka. Studi ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan di Indonesia melalui adopsi praktik terbaik dari Singapura.

Kata Kunci: *Komparatif, Sistem Pendidikan Indonesia, Sistem Pendidikan Singapura*

Abstract

This research aims to compare the education systems of Indonesia and Singapore, with a focus on the curriculum, education reform and main problems. Using the library study method, data was collected from journals, books and online media. The research results show that Singapore has an education system that is more structured, of high standards and oriented towards technological innovation, while Indonesia is working to increase flexibility and relevance through the Merdeka Curriculum. This study provides recommendations for developing education in Indonesia through adopting best practices from Singapore.

Keyword: *Comparative, Indonesian Education System, Singapore Education System*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang merupakan era abad 21 ini merupakan suatu abad yang erat kaitannya dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi. Dimasa sekarang, hampir semua kegiatan baik itu urusan pekerjaan, belajar, dan hal yang lain kebanyakan dilakukan secara online. Hal tersebut mengakibatkan perubahan di semua sektor, salah satunya sektor pendidikan. Kondisi ini mau tidak mau berpengaruh pada kebijakan pendidikan, proses pembelajaran, dan menuntut adanya reformasi Pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam sebuah kehidupan berbangsa pendidikan, pendidikan merupakan media strategi dalam memacu kualitas sumber daya manusia (Sudarsana, 2016). Hal ini telah menjadikan pendidikan bagian terpenting untuk keberlangsungan perkembangan dan kemajuan suatu negara (Supriadi, 2017).

Singapura sebagai negara maju yang masuk sebagai salah satu naga ekonomi di Asia juga telah menerapkan program-program yang ditujukan bagi reformasi pendidikan seperti penerapan *Teach less Learn More*, *School Excellent Model*, *Thinking School*, dan *Learning Nation* (Lee, Hung, & Teh, 2013; Ng, 2017; Tan & Gopinathan, 2010; Tee Ng & Chan, 2008). Reformasi pendidikan di Singapura tersebut merupakan bentuk upaya perubahan paradigma pendidikan yang dirasa urgen untuk membekali warga negara untuk menghadapi era globalisasi dengan kemampuan berpikir yang kritis (Kadir, 2009). Dengan kondisi politik, sosial, ekonomi dan geografis yang berbeda, Indonesia sebagai negara tetangga Singapura juga telah menerapkan reformasi pendidikan dengan format desentralisasi pendidikan yang bertujuan untuk mengurangi peran pemerintah pusat dalam menentukan kebijakan pendidikan dan menyerahkan pengelolaan pendidikan ke level lokal yaitu pada tingkat kabupaten, sehingga diharapkan tujuan dan aktivitas pendidikan akan lebih tepat sasaran disesuaikan dengan

kondisi dan kebutuhan lingkungan masing-masing daerah (Bjork, 2004; Firman & Tola, 2008; Yeom, Acedo, & Utomo, 2002).

Dengan konteks latar belakang yang berbeda, Singapura dan Indonesia berupaya melakukan reformasi pendidikan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya serta untuk merespon dan menjawab tantangan perubahan zaman. Sebagai negara yang berdekatan secara geografis namun berbeda secara signifikan dalam berbagai aspek seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun kondisi geografisnya, penting untuk melihat implementasi kebijakan pendidikan di kedua negara, sehingga dapat diungkap latar belakang penerapan kebijakan-kebijakan tersebut dan lebih lanjut dapat memberikan inspirasi bagi negara-negara yang sedang berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikannya melalui reformasi Pendidikan.

Studi perbedaan kurikulum digunakan untuk mengetahui berbagai aspek yang berhubungan dengan sistem pendidikan Indonesia dengan negara tertentu (Bahri, 2017), terutama yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan (Putra, 2017). Negara berkembang dan negara maju muncul ketika studi dilakukan di antara dua negara ini. Melalui perbedaan dan perbandingan pendidikan dapat diketahui apa sebenarnya masalah-masalah yang membelit di dunia pendidikan di negara-negara maju dan juga negara-negara yang berkembang.. Singapura adalah salah satu negara dengan kemajuan pendidikan yang signifikan (Fitriana, 2018). Namun, Indonesia masih jauh dari kemajuan dalam pendidikan. Namun, Indonesia dapat mempertimbangkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan sistem pendidikannya lebih jauh lagi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kajian pustaka dimana pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap berbagai literatur. Penulis mengumpulkan data dari jurnal, buku, dan media online yang terkait dengan kajian. Menurut Sutrisno dalam Kurniawan (2013) sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan karena data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. Variabel dalam penelitian tersebut tidak baku. Data yang diperoleh dituangkan dalam subbab-subbab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Zed dalam Melfianora (2019) bahwa riset pustaka (Library research) penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design), akan tetapi sekaligus memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan. Sumber perpustakaan tersebut digunakan untuk memperoleh data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan di Indonesia telah diatur melalui Peraturan Perundang-undang yang merujuk pada semua perangkat pendidikan yang berkaitan satu sama lain demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional (Andini & Ramadhani, 2024). Tujuan pendidikan nasional ini memiliki posisi yang sentral sebagai acuan bagi penyelenggara pendidikan di Indonesia, sehingga semua orientasi kegiatan pendidikan nasional secara substansial mengacu kepada tujuan tersebut (Noor, 2018).

Terdapat tiga jenjang utama dalam konteks pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK), dan pendidikan tinggi (Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, Universitas) (Andini, Ramdhani, 2024). Sebelum memasuki pendidikan dasar, terdapat juga pendidikan anak usia dini. Arah kebijakan pendidikan nasional menitikberatkan pada peningkatan mutu pendidikan yang berdaya saing. Konteks daya saing dimaknai sebagai kemampuan penyelenggaraan pendidikan yang siap berkompetisi dengan negaranegara lain (Ridwan & Asya'ri, 2021). Hal tersebut memerlukan sumber daya manusia yang kompeten agar pendidikan di Indonesia berjalan sesuai tujuan dan arah kebijakan yang telah ada.

Sistem Pendidikan di Singapura

Singapura mempunyai sistem pendidikan yang maju di dunia dengan peringkat ke 19 dunia. Hal ini yang mendorong terciptanya pola kehidupan yang maju karena didukung oleh sumber daya manusia yang berpendidikan. Dari masa ke masa, Singapura secara konsisten dapat mencapai

kualitas unggul dalam bidang pendidikan. Selama lebih dari empat puluh tahun, Singapura telah melewati beberapa tahapan perkembangan yaitu masa *survival* (1959-1978), efisiensi (1979-1996), kemampuan (1997- 2011), dan *student centric, values-driven* (2012) (Ministry of Education, Singapore, 2012a dalam Mok, 2008). Selama itu, Singapura sangat memperhatikan keunikan geopolitik dan kurangnya sumber daya alam yang dimiliki. Tahapan-tahapan tersebut juga merupakan respon dari perkembangan zaman, dimana Singapura selalu berusaha untuk menyesuaikan visi Negara dengan tuntutan zaman (Ng, 2017).

Dalam mempersiapkan era baru, pemerintah Singapura secara terbuka menyatakan pentingnya reformasi pendidikan dalam rangka mempersiapkan warga negaranya untuk lebih kompetitif dan kompeten di era global. Gagasan "*Thinking schools, learning nation*" (TSLN) yang pertama kali diperkenalkan oleh Perdana Menteri Singapura Goh Chok Tong pada Juli 1997 menjadi tema sentral bagi arus utama reformasi pendidikan di Singapura. Konsep "*thinking schools*" berhubungan dengan pendidikan sekolah untuk menanamkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan "*learning nation*" bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar berkelanjutan, sehingga sesuai dengan tantangan perubahan di era globalisasi dan informasi (Mok, 2008). Strategi utama perwujudan gagasan TSLN adalah 1.) Pengajaran secara eksplisit keterampilan berpikir kritis dan kreatif; 2.) Pengurangan konten mata pelajaran; 3.) Revisi model penilaian; dan 4.) Penekanan pada proses bukan pada outcome (Ministry of Education, 1997).

Menghadapi tantangan abad ke-21, visi TSLN dianggap sebagai deskripsi lengkap sistem pendidikan secara keseluruhan. Karena Singapura dianggap terlalu kecil untuk mempengaruhi agenda global masa depan dunia, kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Secara umum, TSLN dianggap sebagai upaya reformasi pendidikan untuk menanggapi perubahan ekonomi global dan mempersiapkan negara dan penduduknya untuk era ekonomi pengetahuan (Mok, 2008).

Gagasan mengajar lebih sedikit, belajar lebih banyak (TLLM) juga diusulkan sebagai kelanjutan dari TSLN. Konsep TLLM berpusat pada pedagogi kelas, yang memungkinkan guru untuk mempertimbangkan apa yang diajarkan dan bagaimana mengajar untuk meningkatkan proses belajar siswa dalam lingkungan yang mendukung. Gagasan reformasi pendidikan Singapura ini jelas dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Reformasi ini secara nyata telah mencapai kemajuan dan stabilitas ekonomi, menjadikan Singapura sebagai salah satu negara dengan perekonomian paling kuat di Asia dan sumber daya manusia berkualitas tinggi dalam menghadapi masalah yang muncul dalam era globalisasi.

Sistem Kurikulum di Indonesia

Kurikulum tersebut disesuaikan untuk menghadapi perkembangan zaman. Kurikulum sendiri merupakan program yang dibentuk oleh lembaga negara dan diterapkan oleh satuan lembaga pendidikan di tingkat daerah atau wilayah. Kurikulum merupakan substansi dari pendidikan yang bertujuan untuk memperjelas rencana kegiatan bagi siswa di sekolah (Heryanti, dkk, 2023). Dalam perjalanannya, Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 (Wibowo, dkk, 2023). Hingga yang terbaru pada tahun 2022 yang lebih dikenal sebagai kurikulum merdeka (Heryanti, dkk, 2023).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan penguatan kompetensi (Rohyadi, dkk, 2023). Kurikulum ini bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kemdikbud, 2024).

Kurikulum merdeka memberikan keluluasaan pada sekolah dalam membuat kurikulum yang sesuai dengan demografi dan kebutuhan siswa (Heryanti, dkk, 2023). Sehingga kurikulum ini dapat mendorong pendidikan menjadi lebih inklusif, beragam dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum merdeka diharapkan dapat memperbaiki pendidikan dengan menawarkan tiga program yaitu pembelajaran berbasis proyek, struktur kurikulum yang lebih fleksibel, pengembangan soft skill dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Gumilar, dkk, 2023). Dengan profil pelajar Pancasila, paradigma baru dalam pembelajaran berpusat pada meningkatkan kemampuan dan sifat

yang sesuai dengan siswa. Dengan menggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat belajar sesuai dengan tahapan perkembangan prestasi belajar mereka dan kebutuhan belajar mereka (Gumilar, dkk, 2023).

Sistem Kurikulum di Singapura

Pendidikan dasar di Singapura terdiri atas empat tahun tingkat dasar yang mana para siswa diwajibkan untuk mengikuti kurikulum dasar yang menekankan fokus terhadap bahasa Inggris, bahasa ibu dan matematika. Siswa kelas 3 sudah dikenalkan mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam. Selanjutnya mata pelajaran yang lainnya diajarkan di sekolah dasar meliputi pendidikan kewarganegaraan, pendidikan moral, ilmu pengetahuan sosial, pelajaran olah raga, seni dan music. Sistem Pendidikan di Singapura terbagi atas beberapa bagian diantaranya yaitu (Rahman, 2017): 1) Pendidikan Dasar. Pendidikan dasar pada umumnya dimulai sejak usia 7 tahun dan terdiri dari empat tahun tingkat dasar (kelas 1-4) dan dua tahun tingkat orientasi (kelas 5-6). Pendidikan dasar ini diwajibkan dan diatur dalam *Compulsory Education Act* sejak tahun 2003.

Setelah enam tahun menempuh pendidikan sekolah dasar para siswa harus mengikuti Ujian Nasional tingkat dasar atau yang dikenal dengan sebutan *Primary School Leaving Examination* (PSLE). Yang mana setelah itu siswa akan dapat memilih sekolah menengah yang akan mereka tuju berdasarkan hasil test PSLE; 2) Pendidikan Menengah. Pada tingkat menengah para pelajar diwajibkan untuk menghabiskan sekitar 4 sampai dengan 5 tahun untuk menyelesaikan pendidikan menengah di Singapura dibagi menjadi atas tiga haluan diantaranya yaitu: a) *Express Courses*, Pelajar yang memilih *express course* akan menjalani pendidikan selama empat tahun untuk mempersiapkan diri mereka menjalani ujian Singapore-Cambridge (CGE) O Level; b) *Normal academic Course*, pelajar yang memilih ini akan menjalani pendidikan selama empat tahun untuk mempersiapkan diri mereka mengikuti ujian GCE N(A)-Level mata pelajaran yang diuji serupa dengan mata pelajaran yang diuji GCE O-Level dan pelajar yang berhasil mendapatkan nilai tinggi di GCE N(A)-Level dapat memilih untuk mengikuti pembelajaran selama satu tahun untuk mempersiapkan diri mereka menjalani O-level; c) *Normal Technical Course*, pelajar yang memilih ini diwajibkan untuk mengenyam pendidikan selama empat tahun untuk mengikuti ujian GCE N(T)-Level. Mata pelajaran yang diuji antara lain bahasa Inggris, bahasa ibu, matematika, dan mata pelajaran berempasis teknik atau praktik dengan kurikulum yang diperbarui untuk meningkatkan pembelajaran berbasis praktik; 3) Pendidikan Tersier. Pendidikan Tersier di Singapura dibagi menjadi institusi publik dan institusi swasta. Pelajar yang memegang sertifikat A-Level atau setara dengan SMA kelas 12 dapat menyelesaikan program sarjana dalam waktu 2-5 tahun, tergantung pilihan jurusan mereka, biaya pendidikan pun tergantung kepada pilihan jurusan siswa.

Perbandingan Sistem Kurikulum di Singapura dan Indonesia

Tabel 1. Perbandingan Sistem Pendidikan

No	Aspek	Sistem Pendidikan di Indonesia	Sistem Pendidikan di Indonesia
1	Dasar	UUD 1945 dan Pancasila	Pemikiran bahwa setiap siswa memiliki bakat dan minat yang unik
2	Tujuan	Peningkatan ketaqwaan, kecerdasan, keterampilan dan budi luhur, rasa cinta tanah air (patriotisme), memupuk sikap membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab membangun masyarakatnya	Membentuk masyarakat Singapura yang berbudaya tinggi dalam hal etika, disiplin dan perilaku sosial sehari-hari serta mengembangkan kreativitas anak didik khususnya bidang teknologi informasi
3	Fungsi	Kemampuan serta meningkatkan	-

No	Aspek	Sistem Pendidikan di Indonesia	Sistem Pendidikan di Indonesia
		meningkatkan bersama kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional	
4	Jenjang	PAUD TK SD/MI SMP/MTs SMA/MA	TK SD SMP SMA Persiapan menuju kuliah
5	Isi	Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, membaca dan menulis, matematika (termasuk berhitung), pengantar SAINS dan teknologi ilmu bumi, sejarah nasional, dan sejarah umum, kerajinan tangan dan seni, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar, Bahasa Inggris	Bahasa Inggris, matematika, IPA, IPS, Seni
6	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan	Faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor alat, faktor lingkungan masyarakat, efektifitas pendidikan di Indonesia, efisiensi pengajaran di Indonesia, standarisasi pendidikan di Indonesia, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan.	Fasilitas yang mencakupi, faktor biaya, faktor pendidik, faktor anggaran pendidikan, analisis kurikulum.
7	Masalah-masalah pendidikan	Rendahnya pemerataan kesempatan belajar, rendahnya bersama akademik, rendahnya efisiensi intern karena masa lalu masa belajar, rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan, terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral, kecerdasan emosional masih belum mendapat perhatian yang mencukupi	Kurang adanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid

Berdasarkan tabel perbandingan sistem kurikulum di Singapura dan Indonesia diatas terlihat perbedaannya. Mulai aspek dasar sampai ke aspek masalah-masalah pendidikan. Terutama di aspek masalah-masalah pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa setiap negara baik itu dari negara berkembang maupun negara maju sekalipun tetap akan mengalami masalah-masalah yang mungkin akan terjadi. Hal ini sesuai menurut (Yulianti, dkk, 2023) bahwa dalam dunia pendidikan, hampir mustahil tidak ada problema dalam pelaksanaannya. Ada saja masalah-masalah atau kendala-kendala yang dapat ditemui di dalam pendidikan tersebut. Tidak hanya negara berkembang yang menghadapi masalah ini, tetapi juga negara maju yang dianggap memiliki standar pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Studi perbandingan ini menunjukkan bahwa Singapura memiliki sistem pendidikan yang sangat terstruktur, berstandar tinggi, dan berorientasi pada teknologi serta inovasi. Infrastruktur dan kualitas pengajaran di Singapura berada pada tingkat tinggi dan merata. Di sisi lain, Indonesia sedang dalam proses transformasi untuk meningkatkan fleksibilitas, relevansi, dan kualitas pendidikan melalui inisiatif seperti Kurikulum Merdeka. Adanya transformasi kebijakan pada pendidikan di Indonesia ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan dapat memenuhi tantangan

dan kebutuhan masa depan. Hal ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan inklusif, memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa, dan mempersiapkan mereka untuk dunia yang terus berubah. Kebijakan pendidikan yang dinamis dan adaptif adalah kunci untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan mengambil pelajaran dari pendekatan Singapura, Indonesia dapat terus memperbaiki sistem pendidikannya, dengan fokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan peningkatan kualitas serta pemerataan pendidikan di seluruh negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjork, C. (2006). Transferring Authority To Local School Communities In Indonesia: Ambitious Plans, Mixed Results. In: BJORK, C. (eds) Educational Decentralization. Education in the Asia-Pacific Region: Issues, Concerns and Prospects, vol 8. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-4358-1_9
- Bjork, C. Decentralisation In Education, Institutional Culture And Teacher Autonomy In Indonesia. *Int Rev Educ* 50, 245–262 (2004). <https://doi.org/10.1007/s11159-004-2622-6>.
- Firman, H., & Tola, B. (2008). The Future of Schooling in Indonesia. *Journal of International Cooperation in Education*, 11(1), 71–84.
- Heryanti, Y. Y., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar : Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270–1280. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6118>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufro, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Islam, P., & Rahman, Y. A. (2017). Analisis Perbandingan Pengembangan Kurikulum Negara Asian Tenggara. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18.
- Kemdikbud, (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Koh, A. (2007). Living with globalization tactically: The metapragmatics of globalization in Singapore. *Sojourn*, 22(2), 179–201. <https://doi.org/10.1355/sj22-2b>
- Kosim, M. (2012). Belajar Dari Negara Tetangga; Catatan Wisata Ilmiah ke Singapura. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 18(2), 96–113.
- Lee, S. S., Hung, D., & Teh, L. W. (2013). Moving Singapore from great to excellent: How educational research informs this shift. *KEDI Journal of Educational Policy*, 10(2), 267–291.
- Low, E. L. (2011). Paving the fourth way: The Singapore story. Singapore: National Institution of Education.
- Melfianora.(2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. Open Science Framework, 1-3. osf.io/efmc2.
- Ministry of Education Singapore. (1997). Towards Thinking Schools. Singapore: Ministry of Education Singapore.
- Ministry of Education Singapore. (2000). The school excellence model: A guide. Singapore: The school appraisal branch, schools division. Singapore: Ministry of Education Singapore.
- Mok, K. H. (2008). Positioning as Regional Hub of Higher Education: Changing Governance and Regulatory Reforms in Singapore and Malaysia. *International Journal of Educational Reform*, 17(3), 230–250. <https://doi.org/10.1177/105678790801700303>
- Ng, P. T., & Chan, D. (2008). A comparative study of Singapore's school excellence model with Hong Kong's school-based management. *International Journal of Educational Management*, 22(6), 488–505. <https://doi.org/10.1108/09513540810895426>
- Oktaviani, N., & Wulandari, I. (2019). Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: K-Media.
- Putra, A. (2017). Mengkaji Dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika Dan Finlandia).

- Sulistiyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IkM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti, A., Damanik, I. L., & Siregar, R. C. (2023). Problematika Pendidikan di Negara Maju dan Berkembang. *RAZIQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 160–167.